

## Pendidikan Karakter Kristen sebagai Upaya Mengatasi Masalah Perilaku Sosial Anak di Sekolah

Ester Melati<sup>1</sup>, Paskah Parlaungan Purba<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Huperetes Batam

Email: estermelati30@gmail.com<sup>1</sup>

### Article History

Submit:  
2025-10-06

Revised:  
2025-11-06

Published:  
2025-11-30

### Abstract:

*This study aims to analyze Christian Character Education as an effort to overcome children's social behavior problems in schools. The research uses a literature study method with a qualitative-descriptive approach through the analysis of various literature. The results of the study show that Christian Character Education has a strategic and transformative role in shaping children's social behavior through the process of internalizing Christian values which is carried out in a sustainable manner through learning, habituation, example, faith reflection, and pastoral mentoring. This mechanism works by instilling the values of love, responsibility, self-control, respect for others, and social concern so that children not only understand moral values cognitively, but also live and practice them in daily social interactions.*

*Key Words: Character, Christian, Children, behavior, social.*

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan karakter Kristen sebagai upaya mengatasi masalah perilaku sosial anak di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis berbagai literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan karakter Kristen memiliki peran strategis dan transformatif dalam membentuk perilaku sosial anak melalui proses internalisasi nilai-nilai Kristen yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran, pembiasaan, peneladanan, refleksi iman, dan pendampingan pastoral. Mekanisme ini bekerja dengan menanamkan nilai-nilai cinta, tanggung jawab, pengendalian diri, menghormati orang lain, dan kepedulian sosial sehingga anak tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara kognitif, tetapi juga hidup dan mempraktikkannya dalam interaksi sosial sehari-hari.

Kata Kunci: Karakter, Kristen, Anak, perilaku, sosial.

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dalam beberapa dekade terakhir menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan dalam merespon berbagai permasalahan moral, krisis sosial, dan perubahan perilaku generasi muda akibat perkembangan teknologi dan budaya digital. Secara teori, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral, empati sosial, tanggung jawab, dan kemampuan untuk hidup bersama dalam harmoni (Lickona, 1991). Menurut Lickona, pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan nilai-nilai moral, tetapi juga berusaha menumbuhkan kesadaran batin, komitmen, dan kebiasaan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami apa yang benar dan salah, tetapi juga didorong untuk memiliki kepekaan moral dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai yang baik dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Kristen, tujuan-tujuan ini diperdalam melalui pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai Kristen seperti kasih, pengendalian diri, kerendahan hati, pelayanan, dan hidup dalam hubungan yang sejati dengan Tuhan dan orang lain (Wilhoit, 2008). Pendidikan Karakter Kristen tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrin atau pengetahuan agama, tetapi juga pada proses transformasi hidup yang mencerminkan karakter Kristus dalam perilaku nyata. Sejalan dengan pemikiran Lickona, siswa diarahkan untuk mengetahui nilai-nilai Kristen melalui pembelajaran, mencintai nilai-nilai ini sebagai bagian dari keyakinan dan identitas mereka, dan menerapkannya dalam tindakan sehari-hari, seperti menghormati teman, menunjukkan empati, menghindari intimidasi, dan membangun kerja sama yang positif. Pendidikan Karakter Kristen idealnya merupakan proses transformatif yang tidak hanya membentuk moralitas pribadi, tetapi juga meningkatkan perilaku sosial anak di lingkungan sekolah, sehingga mampu membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya (Wilhelm & Firmin, 2008). Dengan kata lain, keberhasilan Pendidikan Karakter Kristen dapat dilihat dari realisasi perilaku sosial yang mencerminkan kasih dan tanggung jawab sebagai manifestasi nyata dari karakter Kristus dalam kehidupan siswa.

Lickona lebih lanjut menjelaskan bahwa pendidikan karakter menekankan pentingnya mengintegrasikan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga memiliki komitmen emosional terhadap nilai-nilai tersebut dan mampu mewujudkannya dalam perilaku sosial yang nyata. Dalam konteks Pendidikan Karakter Kristen, cita-cita ini tercermin dalam perilaku kasih, menghormati orang

lain, peduli, kerja sama, dan tanggung jawab sosial yang didasarkan pada karakter Kristus. Namun, kenyataan di berbagai sekolah menunjukkan bahwa perilaku sosial anak masih menghadapi berbagai tantangan yang mengindikasikan bahwa proses pembentukan karakter belum optimal. Berbagai kasus perundungan, konflik antar teman, empati rendah, tindakan diskriminatif, dan perilaku agresif masih ditemukan dalam kehidupan sekolah dan menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan.

Sejumlah penelitian terbaru memperkuat gambaran ini. Dewi (2023) menemukan bahwa bully di tingkat SMP umumnya memiliki tingkat empati yang rendah, sehingga diperlukan intervensi khusus untuk meningkatkan kemampuan memahami dan merasakan kondisi orang lain. Studi ini menunjukkan bahwa peningkatan empati berkontribusi pada penurunan perilaku bullying di sekolah. Selain itu, empati yang rendah merupakan salah satu faktor utama yang mendorong munculnya perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar. Sementara itu, penelitian Prasetyo et al. (2024) menunjukkan bahwa perilaku bullying masih ditemukan pada siswa SD dan berdampak pada perkembangan karakter, kesehatan psikologis, dan hubungan sosial siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah belum sepenuhnya diinternalisasi menjadi perilaku sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Di sisi lain, penelitian oleh Mesra dan Tuerah (2024) menunjukkan bahwa program pendidikan karakter memiliki potensi besar dalam membentuk empati, tanggung jawab sosial, kerja sama, dan keterampilan resolusi konflik di kalangan siswa. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya integrasi nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah, terbatasnya panutan, dan rendahnya evaluasi terhadap perubahan perilaku siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak cukup untuk diukur dengan penyampaian pengetahuan materi atau moral saja, tetapi dengan sejauh mana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam tentang peran Pendidikan Karakter Kristen dalam mengatasi permasalahan perilaku sosial anak di sekolah, khususnya dalam membangun empati, tanggung jawab, saling menghormati, dan hubungan yang harmonis antar warga sekolah.

Berdasarkan kondisi ideal pendidikan karakter menurut Lickona yang menekankan pada integrasi *pengetahuan moral*, *perasaan moral*, dan *tindakan moral*, serta berbagai temuan empiris yang menunjukkan bahwa masih ada masalah perilaku sosial anak di lingkungan sekolah, seperti empati rendah, perilaku perundungan, kurang peduli terhadap orang lain, dan tanggung jawab sosial yang lemah, penting untuk memeriksa peran orang Kristen Pendidikan Karakter dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam artikel ini adalah: bagaimana Pendidikan Karakter Kristen berperan sebagai upaya mengatasi masalah perilaku sosial anak di sekolah? Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran Pendidikan Karakter Kristen dalam membentuk perilaku sosial yang positif pada anak, terutama melalui pengembangan nilai-nilai Kristen seperti cinta, empati, tanggung jawab, pengendalian diri, dan menghargai orang lain, sehingga dapat menjadi solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan perilaku sosial di lingkungan sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis berbagai literatur yang membahas pendidikan karakter, Pendidikan Agama Kristen, perilaku sosial anak, dan tantangan perkembangan di era digital. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur fenomena secara statistik, tetapi untuk memahami, menjelaskan, dan membangun sintesis konseptual tentang bagaimana Pendidikan Karakter Kristen bekerja dalam mengatasi masalah perilaku sosial anak di sekolah. Menurut Creswell dan Creswell (2018), studi literatur memungkinkan peneliti untuk secara sistematis memeriksa berbagai sumber ilmiah untuk mengidentifikasi pola pikir, mempelajari kesenjangan dan membangun kerangka konseptual yang mendalam untuk suatu fenomena. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan metodologis. Tahap pertama adalah identifikasi masalah dan penentuan fokus penelitian yaitu permasalahan perilaku sosial anak di sekolah dan relevansi Pendidikan Karakter Kristen dalam mengatasinya. Tahap kedua adalah pencarian literatur melalui berbagai database akademik seperti Google Scholar dan jurnal nasional terakreditasi. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci terkait Pendidikan Karakter Kristen, pendidikan karakter, perilaku sosial anak, Pendidikan Agama Kristen, pembentukan karakter, dan tantangan era digital.

Tahap ketiga adalah pemilihan dan evaluasi sumber berdasarkan kriteria relevansi tematik, kredibilitas akademik, kebaruan publikasi, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku teoritis tentang pendidikan karakter, Pendidikan Agama Kristen, pengembangan perilaku sosial anak, dan artikel jurnal ilmiah yang membahas langsung topik penelitian. Data sekunder diperoleh dari prosiding, dokumen kebijakan pendidikan, laporan penelitian, dan berbagai publikasi ilmiah lainnya yang mendukung analisis tersebut (Sugiyono, 2022).

Tahap keempat adalah organisasi dan kategorisasi data. Literatur yang dipilih diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu konsep Pendidikan Karakter Kristen, teori pendidikan karakter, masalah perilaku sosial anak, faktor penyebab perilaku sosial negatif, dan strategi pembentukan karakter dalam konteks pendidikan. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis dan sintesis data. Tahap kelima adalah analisis data menggunakan teknik analisis konten dengan memanfaatkan teori pendidikan karakter Thomas Lickona sebagai kerangka

analisis utama. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci, meneliti hubungan antar konsep, membandingkan temuan berbagai penelitian sebelumnya, dan menafsirkan mekanisme Pendidikan Karakter Kristen dalam membentuk perilaku sosial anak. Secara khusus, teori Lickona digunakan untuk menganalisis bagaimana aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral diintegrasikan dalam Pendidikan Karakter Kristen sehingga dapat mendorong transformasi perilaku sosial siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Permasalahan Perilaku Sosial Anak di Sekolah di Tantangan Era Digital***

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan anak, termasuk dalam cara mereka berinteraksi, belajar, dan membangun hubungan sosial (Hakim & Yulia, 2024). Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai aplikasi digital memberikan banyak manfaat bagi proses pembelajaran dan akses informasi. Namun, di sisi lain, perubahan ini juga menghadirkan tantangan baru bagi perkembangan perilaku sosial anak. Penggunaan teknologi digital secara intensif berpotensi mengurangi frekuensi interaksi tatap muka, menurunkan kualitas komunikasi interpersonal, dan mempengaruhi kemampuan anak untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain (Silitonga, 2023). Akibatnya, beberapa anak menunjukkan kecenderungan untuk lebih nyaman berinteraksi melalui media digital daripada membangun hubungan sosial secara langsung di lingkungan sekolah.

Fenomena ini semakin terlihat pada generasi digital yang sudah akrab dengan gadget dan internet sejak dini. Interaksi virtual yang semakin dominan seringkali menggantikan pengalaman sosial nyata yang sebenarnya dibutuhkan dalam proses perkembangan sosial-emosional anak (Bergen, 2015). Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti penurunan empati sosial, rendahnya kemampuan untuk bekerja sama, kesulitan mengendalikan emosi, dan berkurangnya keterampilan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif. Selain itu, penggunaan teknologi digital yang tidak terkendali juga dapat menyebabkan kecanduan gadget, gangguan konsentrasi belajar, isolasi sosial, dan peningkatan risiko anak menjadi korban dan pelaku *cyberbullying*. Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa era digital tidak hanya menghadirkan tantangan teknologi, tetapi juga tantangan moral dan sosial yang mempengaruhi pembentukan karakter anak.

Dalam konteks sekolah, masalah perilaku sosial anak dilihat melalui berbagai bentuk perilaku seperti sikap individualistis, rendahnya kepedulian terhadap teman sebaya, kurangnya kemampuan bekerja dalam kelompok, dan menurunnya rasa hormat terhadap guru dan sesama siswa (Dewi, 2015). Tidak sedikit mahasiswa yang kesulitan membangun komunikasi yang sehat, menyelesaikan perselisihan, atau menunjukkan empati saat menghadapi masalah yang dialami teman-temannya. Faktanya, sekolah merupakan lingkungan sosial yang penting untuk

mengembangkan keterampilan sosial, nilai-nilai kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Ketika perilaku tersebut tidak ditangani dengan tepat, proses belajar tidak hanya terganggu, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak dalam jangka panjang.

Menurut teori pembelajaran sosial Bandura (1994), perilaku manusia berkembang melalui proses pengamatan, peniruan, dan interaksi dengan lingkungan sosial. Anak-anak belajar membentuk perilaku sosial melalui model yang mereka lihat dan pengalaman sosial yang mereka alami. Oleh karena itu, ketika lingkungan hidup anak didominasi oleh interaksi digital yang cenderung individualistis dan memiliki pengawasan yang minim, proses pembelajaran sosial yang terjadi juga dapat menghasilkan pola perilaku yang kurang mendukung perkembangan sosial yang sehat. Dengan demikian, masalah perilaku sosial anak di era digital tidak dapat dipahami semata-mata sebagai masalah psikologis individu, tetapi sebagai masalah pendidikan yang membutuhkan intervensi pedagogis dan pembentukan karakter yang terencana. Dalam konteks inilah Pendidikan Karakter Kristen menjadi relevan sebagai pendekatan yang dapat membantu membentuk nilai-nilai cinta, empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagai dasar perilaku sosial yang positif di lingkungan sekolah.

### ***Pendidikan Karakter Kristen sebagai Landasan Pembentukan Perilaku Sosial Anak***

Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk membentuk perilaku moral yang baik, tetapi mengarahkan siswa pada transformasi hidup yang mencerminkan karakter Kristus. Pendidikan karakter Kristen berakar pada keyakinan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan (Kejadian 1:27) dan dengan demikian memiliki potensi untuk mengembangkan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai ilahi dalam kaitannya dengan Tuhan, orang lain, dan lingkungan. Pembentukan karakter tidak berhenti pada penguasaan norma-norma etika, melainkan melibatkan proses pembaharuan pola pikir, sikap, dan tindakan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kasih, tanggung jawab, pengendalian diri, kerendahan hati, kejujuran, dan kepedulian terhadap orang lain merupakan manifestasi dari karakter Kristus yang merupakan tujuan utama dari Pendidikan Agama Kristen. Groome (2011) menekankan bahwa pendidikan Kristen harus menuntun siswa pada transformasi iman yang terintegrasi dengan tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter Kristen menempatkan pembentukan karakter sebagai proses pemuridan yang menghubungkan aspek spiritual, moral, dan sosial secara keseluruhan.

Pendidikan karakter menyatakan bahwa karakter yang baik dibangun melalui integrasi tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral membantu peserta didik memahami nilai-nilai yang benar, perasaan moral menumbuhkan komitmen emosional terhadap nilai-nilai tersebut,

sementara tindakan moral mewujudkannya dalam perilaku nyata. Dalam konteks Pendidikan Karakter Kristen, ketiga dimensi ini diperkaya oleh nilai-nilai iman Kristen sehingga siswa tidak hanya mengetahui ajaran cinta dan perhatian, tetapi juga didorong untuk hidup dan mempraktikkannya dalam interaksi sosial sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Kristen terjadi melalui proses internalisasi nilai, perilaku pembiasaan, keteladanan, dan refleksi iman yang berkelanjutan. Melalui proses ini, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan perilaku sosial yang positif, seperti empati, kerja sama, menghormati orang lain, dan tanggung jawab sosial yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup di era digital.

Pendidikan Karakter Kristen memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab masalah perilaku sosial anak, karena tidak hanya berfokus pada pengendalian perilaku yang muncul di permukaan, tetapi pada pembentukan karakter yang menjadi sumber perilaku (Tandana, Yowa, & Manik, 2022). Pendekatan yang hanya menekankan aturan, hukuman, atau pengawasan seringkali dapat mengubah perilaku anak untuk sementara, tetapi tidak selalu menghasilkan perubahan yang langgeng dalam jangka panjang. Di sisi lain, Pendidikan Karakter Kristen berupaya menyentuh aspek internal individu melalui penanaman nilai-nilai Kristen yang membentuk cara berpikir, sikap, dan motivasi anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Ketika nilai-nilai cinta, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan kepedulian sosial diinternalisasi pada anak, perilaku positif tidak lagi muncul karena paksaan eksternal, melainkan sebagai ekspresi karakter yang telah terbentuk. Untuk itu, perubahan perilaku sosial dipahami sebagai hasil dari transformasi karakter yang terjadi secara terus menerus.

Pendidikan Karakter Kristen juga memandang bahwa pembentukan karakter terjadi melalui proses yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu. Anak-anak tidak hanya diajarkan untuk mengetahui apa yang baik, tetapi juga dibimbing untuk mencintai yang baik dan mewujudkannya dalam tindakan nyata. Melalui pembelajaran nilai-nilai alkitabiah, teladan guru dan orang tua, kebiasaan perilaku positif, dan refleksi tentang iman, anak-anak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang lebih dewasa. Proses ini sangat penting dalam menghadapi tantangan era digital yang seringkali mendorong pola interaksi individualistis dan kurang empati. Dengan demikian, Pendidikan Karakter Kristen menawarkan pendekatan yang tidak hanya menyelesaikan gejala perilaku sosial yang bermasalah, tetapi juga membangun fondasi karakter yang memungkinkan anak tumbuh menjadi orang yang peduli, mampu bekerja sama, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

### ***Internalisasi Nilai-Nilai Kristen untuk Mengatasi Masalah Perilaku Sosial Anak***

Internalisasi nilai-nilai Kristen merupakan inti dari Pendidikan Karakter Kristen dalam mengatasi berbagai permasalahan perilaku sosial anak. Internalisasi bukan hanya tentang menyampaikan ajaran moral secara lisan, tetapi merupakan proses menanamkan nilai-nilai Kristen ke dalam kesadaran, sikap, dan tindakan anak sehingga menjadi bagian dari karakter yang melekat pada dirinya (Saingo, 2023). Proses ini berlangsung melalui berbagai strategi pendidikan, seperti contoh guru dan orang tua, pembiasaan perilaku positif, refleksi iman, disiplin spiritual, dan hubungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan karakter. Melalui proses ini, anak-anak tidak hanya mengetahui apa yang benar menurut nilai-nilai Kristen, tetapi juga didorong untuk hidup dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Perubahan perilaku sosial yang diharapkan tidak bersifat sementara karena pengawasan atau aturan, tetapi lahir dari kesadaran internal yang telah terbentuk melalui proses pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Setiap nilai Kristen memiliki kontribusi khusus terhadap perkembangan perilaku sosial anak (Arios & Tambunan, 2024). Nilai cinta mengajarkan anak-anak untuk menerima, menghargai, dan memperlakukan orang lain dengan hormat terlepas dari perbedaannya. Penguasaan diri membantu anak-anak mengendalikan emosi, mengurangi perilaku impulsif, dan membangun kemampuan untuk menggunakan teknologi digital dengan bijak dan bertanggung jawab. Sementara itu, nilai tanggung jawab mendorong anak untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Nilai kerendahan hati dan semangat pelayanan juga membentuk kepekaan sosial yang mendorong anak untuk membantu orang lain, bekerja sama dalam kelompok, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, anak-anak mendapatkan landasan moral dan sosial yang kuat untuk membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitar.

Keberhasilan menginternalisasi nilai-nilai sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang memberikan pengalaman nyata bagi anak untuk mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajarinya. Nurhayati (2006) menekankan bahwa perkembangan moral anak membutuhkan pengalaman konkret yang memungkinkan nilai-nilai moral dijalani dalam tindakan sehari-hari, bukan hanya dipahami secara kognitif. Untuk itu, sekolah, keluarga, dan komunitas agama perlu berperan sebagai lingkungan belajar yang konsisten dalam memberikan contoh, kesempatan untuk berpartisipasi, dan memperkuat perilaku positif. Ketika anak-anak berulang kali mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai cinta, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kepedulian sosial dalam kehidupan nyata, nilai-nilai ini akan diinternalisasi menjadi karakter yang tidak banyak bergerak. Pada akhirnya, proses inilah yang memungkinkan Pendidikan Karakter Kristen untuk berkontribusi secara efektif untuk mengatasi

perilaku sosial yang bermasalah dan membentuk anak-anak menjadi individu yang dewasa secara moral, sosial, dan spiritual.

### ***Peran Guru Pendidikan Kristen dalam Membina Perilaku Sosial Anak***

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki posisi strategis sebagai fasilitator, mentor, sekaligus panutan. Dalam perspektif pedagogi Kristen, guru bukan hanya guru pengetahuan, tetapi agen pembentukan karakter. Bagi guru Pendidikan Agama Kristen, pengajaran di PAK memiliki dimensi teologis yang melekat, karena berorientasi pada pembentukan iman, karakter Kristen, dan kompetensi pelayanan (Rampen & Nesa, 2020). Peran guru dapat diwujudkan melalui tiga strategi utama. Pertama, strategi teladan, di mana guru menjadi model perilaku sosial Kristen. Dalam teori pembelajaran sosial Bandura (1994), menjelaskan bahwa pemodelan adalah sarana pembentukan perilaku yang efektif. Kedua, strategi pembiasaan, yaitu membangun budaya kelas yang menumbuhkan kerja sama, kepedulian, keterbukaan, dan komunikasi yang sehat. Pendidikan karakter efektif ketika nilai-nilai dipraktikkan berulang kali dalam komunitas belajar.

Ketiga, strategi pastoral-pedagogis, yaitu bantuan diri bagi anak yang mengalami masalah sosial, seperti penarikan, kesulitan komunikasi, atau kecanduan gadget (Indawati, Adijaya, Dewi, & Ilhami, 2021). Pendekatan ini menempatkan guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya sebagai instruktur yang berperan mentransmisikan pengetahuan kognitif tentang ajaran iman Kristen, tetapi sebagai pembangun karakter yang terlibat dalam proses pembentukan kehidupan siswa secara keseluruhan. Dalam perspektif ini, tugas guru PAK melampaui fungsi mengajar di kelas, karena guru juga berperan dalam membimbing, mendampingi, dan menanamkan nilai-nilai Kristen melalui contoh, pembiasaan, dan hubungan pedagogis yang konstruktif (Nahampun, Sihite, & Naibaho, 2023). Guru PAK dipahami sebagai agen transformasi yang tidak hanya membentuk pemahaman siswa tentang iman, tetapi juga mengarahkan pembentukan sikap, perilaku sosial, dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai cinta, tanggung jawab, disiplin, empati, dan penguasaan diri.

Sebagai pembangun karakter, guru PAK menjalankan peran pastoral-pedagogis, yaitu mengintegrasikan pengajaran, pendampingan, dan pembelaran dalam proses Pendidikan. Peran ini penting, terutama dalam merespon berbagai permasalahan perilaku sosial anak, karena pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, melainkan membutuhkan sosok pendidik yang menjadi model hidup bagi siswa. Dalam kerangka ini, guru PAK berfungsi sebagai mentor spiritual dan sosial yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai iman ke dalam perilaku sehari-hari (Sembiring & Simon, 2022). Dengan demikian, pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Kristen tidak hanya diukur dengan penguasaan ilmu agama, tetapi dengan

pembentukan karakter Kristen yang sesungguhnya dalam kehidupan sosial siswa. Dengan demikian, guru PAK berperan penting sebagai mediator dalam pelaksanaan Pendidikan Karakter Kristen untuk mengatasi masalah perilaku sosial anak secara kontekstual.

### ***Landasan Teologis Pendidikan Karakter Kristen untuk Pembentukan Perilaku Sosial Anak***

Secara teologis, Pendidikan Karakter Kristen berakar pada pemahaman bahwa pembentukan karakter adalah bagian dari proses transformasi manusia menjadi keserupaan dengan Kristus (Nainggolan, 2020). Karakter Kristen tidak dipahami hanya sebagai pembentukan moral eksternal, melainkan pembaharuan hidup yang berasal dari hubungan dengan Tuhan dan dimanifestasikan dalam hubungan sosial dengan orang lain. Prinsip ini terlihat dalam Roma 12:2 yang menegaskan bahwa pembaharuan pikiran menghasilkan transformasi kehidupan yang berdampak pada perilaku. Dalam perspektif ini, pendidikan karakter adalah proses pembentukan yang menyentuh dimensi spiritual, moral, dan sosial pada saat yang bersamaan.

Dasar utama perilaku sosial Kristen terletak pada hukum kasih. Yesus merumuskan esensi karakter Kristen melalui perintah untuk mengasihi Allah dan sesama (Matius 22:37-39). Cinta dalam pengertian ini bukan hanya nilai normatif, tetapi prinsip relasional yang membentuk empati, kepedulian, penerimaan, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, perilaku sosial anak-anak seperti keterbukaan, kerja sama, kepedulian terhadap teman, dan komunikasi yang sehat bertumpu pada spiritualitas kasih yang diajarkan Kristus.

Selain itu, pembentukan perilaku sosial juga mendapat landasan yang kuat melalui konsep buah Roh dalam Galatia 5:22-23. Cinta, sukacita, kedamaian, kesabaran, belas kasihan, kebaikan, kesetiaan, kelembutan, dan pengendalian diri adalah kualitas karakter yang memiliki implikasi langsung terhadap perilaku sosial anak. Dalam konteks permasalahan sosial seperti individualisme, kerahasiaan, agresivitas, dan ketergantungan digital, pengendalian diri dan cinta adalah dimensi karakter yang relevan untuk dibangun. Secara pedagogis, pembentukan karakter juga berakar pada prinsip mengajarkan iman sejak dini. Ulangan 6:6-7 menekankan pentingnya menginternalisasi nilai-nilai melalui pengajaran terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Teks ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bersifat formatif melalui pembiasaan, contoh, dan pendampingan relasional. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter modern yang menekankan pembiasaan dan pemodelan moral.

Selanjutnya, teladan Kristus sebagai Guru Agung menjadi model pedagogis untuk Pendidikan Karakter Kristen. Dalam Yohanes 13:14-15, Yesus memperlihatkan pendidikan karakter melalui teladan pelayanan dan kerendahan hati. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi dimodelkan

melalui praksis kehidupan. Dalam konteks guru Pendidikan Agama Kristen, prinsip ini memperkuat peran guru sebagai panutan sosial dan spiritual bagi siswa. Amsal 22:6 juga memberikan dasar bahwa membesarkan anak dengan cara yang benar adalah investasi jangka panjang dalam karakter. Perspektif ini menekankan bahwa penanganan masalah perilaku sosial anak tidak cukup untuk bersifat korektif, tetapi preventif dan formatif melalui pendidikan karakter sejak dini.

Secara teologis, Pendidikan Karakter Kristen memiliki landasan alkitabiah yang kuat karena berakar pada karya transformatif Tuhan dalam kehidupan manusia. Rasul Paulus dalam Roma 12:2 menekankan pentingnya pembaruan mental sebagai dasar perubahan hidup yang menghasilkan perilaku sesuai dengan kehendak Tuhan. Prinsip ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku sosial anak tidak cukup dilakukan melalui regulasi perilaku dari luar, tetapi membutuhkan transformasi dari dalam yang menyentuh pola pikir, sikap, dan orientasi kehidupan.

Transformasi ini dimanifestasikan melalui apresiasi hukum kasih yang diajarkan oleh Yesus dalam Matius 22:37-39, yaitu mengasihi Tuhan dan sesama sebagai inti dari kehidupan orang percaya. Ketika nilai cinta menjadi dasar pembentukan karakter, anak belajar untuk menghargai, menerima, dan memperlakukan orang lain dengan hormat sehingga mampu membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Selain itu, Galatia 5:22-23 menegaskan bahwa kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus akan menghasilkan buah-buah Roh seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, belas kasihan, kebaikan, kesetiaan, kelembutan, dan pengendalian diri, yang semuanya merupakan karakter penting dalam membentuk perilaku sosial yang positif.

Lebih lanjut, Alkitab menekankan bahwa pembentukan karakter adalah proses yang harus dilakukan secara konsisten dan dimulai sejak dini. Ulangan 6:6-7 mengajarkan pentingnya membiasakan iman melalui pengajaran terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Amsal 22:6 menegaskan bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak-anak sejak mereka tumbuh dewasa akan membentuk arah kehidupan mereka di kemudian hari. Prinsip ini menunjukkan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan pendampingan yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, Yesus Kristus adalah teladan utama sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 13:14-15, ketika Dia mengajarkan kepemimpinan yang melayani melalui tindakan nyata. Teladan Kristus memberikan model konkret bagi anak-anak untuk belajar tentang kerendahan hati, pelayanan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Untuk alasan ini, landasan alkitabiah menunjukkan bahwa Pendidikan Karakter Kristen bukan hanya strategi pedagogis untuk mengatasi perilaku sosial yang bermasalah, tetapi mandat teologis yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sosial mereka.

### ***Mekanisme Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kristen dalam Mengatasi Masalah Perilaku Sosial Anak di Sekolah***

Penerapan pendidikan karakter Kristen dalam mengatasi masalah perilaku sosial anak di sekolah dapat dilakukan dengan setidaknya tiga cara. Ketiga caranya adalah sebagai berikut: pertama, melakukan *pemodelan*. Contoh adalah strategi mendasar dalam Pendidikan Karakter Kristen karena anak-anak belajar tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya. Teori pembelajaran sosial Bandura menjelaskan bahwa individu memperoleh banyak perilaku melalui proses pengamatan dan peniruan model yang dianggap penting. Dalam konteks Pendidikan Karakter Kristen, guru, orang tua, dan semua penghuni sekolah bertindak sebagai panutan yang mencerminkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Sikap cinta, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan rasa hormat terhadap sesama yang konsisten ditunjukkan akan menjadi contoh nyata bagi anak dalam membangun perilaku sosialnya. Ketika siswa melihat kesesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan dan perilaku yang dipraktikkan oleh pendidik, proses internalisasi karakter berlangsung lebih efektif sehingga mendorong pembentukan perilaku sosial yang positif.

Kedua, melalui pembiasaan karakter. Pembiasaan karakter adalah strategi yang menekankan pengulangan perilaku positif yang terus menerus hingga menjadi bagian dari karakter individu. Dalam perspektif Pendidikan Karakter Kristen, nilai-nilai seperti cinta, tanggung jawab, disiplin, penguasaan diri, dan kepedulian sosial tidak cukup untuk diajarkan secara konseptual, tetapi perlu dipraktikkan secara berulang kali dalam kehidupan sehari-hari (Nuhamara, 2018). Pembiasaan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah, seperti membangun budaya saling menghormati, membiasakan diri dengan kerja tim, melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, membangun kepedulian terhadap teman-teman yang sedang mengalami kesulitan, dan menerapkan disiplin berbasis cinta. Melalui pengalaman berulang, peserta didik belajar menghubungkan nilai-nilai dengan tindakan nyata sehingga perilaku positif berkembang menjadi kebiasaan. Strategi ini sejalan dengan prinsip alkitabiah dalam Ulangan 6:6-7 yang menekankan pentingnya mengajarkan dan membiasakan nilai iman secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, melalui integrasi nilai-nilai Kristen dalam pembelajaran. Integrasi nilai-nilai Kristen dalam pembelajaran merupakan strategi yang memastikan bahwa pendidikan karakter tidak terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, tetapi menjadi bagian dari keseluruhan proses pendidikan dan budaya sekolah (Eki, et al., 2024). Integrasi nilai-nilai Kristen ke dalam semua aspek kehidupan sekolah sejalan dengan teori pendidikan karakter oleh Lickona (1991) bahwa dalam konteks Pendidikan Karakter Kristen, nilai-nilai seperti cinta, keadilan, tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap martabat manusia tidak hanya diajarkan sebagai konsep normatif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, tetapi juga

diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, kegiatan kurikuler, dan budaya sekolah. Integrasi ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan moral, yang merupakan pemahaman yang benar tentang nilai-nilai moral dan alasan mengapa nilai-nilai tersebut penting dalam kehidupan sosial. Siswa tidak hanya mengetahui apa yang baik dan benar menurut ajaran Kristen, tetapi juga memahami makna dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, lingkungan sekolah yang dibangun di atas nilai-nilai Kristen memainkan peran penting dalam mengembangkan perasaan moral dan tindakan moral. Melalui pengalaman hidup dalam komunitas sekolah yang menjunjung tinggi cinta, keadilan, dan rasa hormat terhadap orang lain, siswa belajar mengembangkan empati, perhatian, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari perasaan moral yang mendukung perilaku etis. Pengalaman ini kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata melalui kerja sama, pelayanan, penyelesaian konflik damai, dan berbagai bentuk perilaku prososial lainnya. Dalam perspektif Lickona, pendidikan karakter yang efektif memang harus menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai yang mereka pelajari. Oleh karena itu, Pendidikan Karakter Kristen yang terintegrasi ke dalam budaya sekolah dapat dipahami sebagai ekosistem pendidikan yang memfasilitasi perkembangan *pengetahuan moral*, *perasaan moral*, dan *tindakan moral* yang berkelanjutan, sehingga menghasilkan transformasi karakter dan perilaku sosial sesuai dengan teladan Kristus.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa permasalahan perilaku sosial anak di sekolah, seperti kecenderungan untuk menutup diri, komunikasi interpersonal yang lemah, empati sosial yang rendah, individualisme, dan ketergantungan digital, merupakan tantangan pendidikan yang membutuhkan respon melalui Pendidikan Karakter Kristen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Karakter Kristen memainkan peran strategis dan transformatif dalam mengatasi permasalahan tersebut melalui internalisasi nilai-nilai Kristen, pembiasaan, teladan, dan pendekatan pastoral-pedagogis yang berakar pada landasan alkitabiah seperti hukum kasih, buah Roh, dan teladan Kristus. Dalam pelaksanaannya, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki posisi penting sebagai agen pembinaan karakter dan perilaku sosial anak secara holistik. Kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi Pendidikan Karakter Kristen sebagai pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi teologis, pedagogis, dan sosial dalam merespon tantangan perilaku sosial anak di era digital, sehingga pendidikan karakter Kristen tidak hanya dipahami sebagai pembentukan moral individu, tetapi juga sebagai strategi kontekstual dan transformatif untuk menumbuhkan perilaku sosial anak di sekolah. Temuan ini berkontribusi secara konseptual terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Kristen sekaligus menjadi landasan praktis untuk penguatan model pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan pendidikan saat ini.

## Daftar Rujukan

- Andini, R. D., Putra, N. P., & Nurhabibah, P. (2024). *Analisis Dampak Bullying terhadap Karakter Siswa Sekolah Dasar*. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah.
- Arios, S., & Tambunan, S. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Anak Peserta Didik Berdasarkan 2 Timotius 3: 16. *Jurnal Ap-Kain*, 2(2), 83-92.
- Bandura, A. (1994). *Social Learning Theory*. Stanford Calif: Stanford University Press.
- Bergen, D. (2015). Potential Effects of a Technology Pervasive World on Young Children's Brain Development. *Pediat Therapeut*, 5(3), 256.
- Sembiring, L. A., & Simon, S. (2022). Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen Dalam Membantu Pemulihan Traumatis Korban Pelecahan Seksual. *Jurnal Shanan*, 6(1), 25-44.
- Tandana, E. A., Yowa, E. K., & Manik, N. D. Y. (2022). Character education in forming student behavior: A viewpoint of christian religious education learning. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 161-176.
- Wilhelm, G. M., & Firmin, M. W. (2008). Character education: Christian education perspectives. *Journal of Research on Christian Education*, 17(2), 182-198.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dewi, R. S. (2015). Perilaku anti sosial pada anak sekloah dasar. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(2), 21-33.
- Groome, T. H. (2011). *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145-163.
- Indawati, L., Adijaya, N., Dewi, D. R., & Ilhami, B. F. (2021). Rekam kesehatan personal pada anak usia sekolah sebagai kunci sukses pemberdayaan kesehatan siswa. *Educiivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 73-81.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mesra, R., & Tuerah, P. R. (2024). *Efektivitas Program Pendidikan Karakter dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa: Studi Kasus Manajemen Kurikulum Terpadu*. Naluri Edukasi Jurnal Pendidikan.
- Nahampun, C., Sihite, E. A., & Naibaho, D. (2023). Fungsi dan Tanggung Jawab Guru PAK terhadap Anak Didik. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2).
- Nainggolan, A. (2020). Pendidikan karakter Kristen sebagai upaya mengembangkan sikap batin peserta didik. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 4(2), 71-86.
- Nurhayati, S. R. (2006). Telaah kritis terhadap teori perkembangan moral Lawrence

- Kohlberg. *Paradigma*, 1(2), 93–104.
- Prasetyo, A., dkk. (2024). *Perilaku Bullying Siswa SD dengan Tingkat Konformitas. EMPATI: Jurnal Bimbingan dan Konseling.*
- Rampen, N., & Nesa, N. Y. (2020). Yesus sebagai Guru Agung dan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Ruang Formasi Hamba Tuhan di Era Kontemporer. *Jurnal Murid Kristus.*
- Sabir, M., et al. (2024). The influence of character education on elementary school students' social behavior. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia.*
- Silitonga, P. (2023). Pengaruh Positif dan Negatif Media Sosial Terhadap Perkembangan Sosial, Psikologis, dan Perilaku Remaja yang Tidak Terbiasa dengan Teknologi Sosial Media di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 13077-13089.
- Sitanggang, A. A., & Naibaho, D. (2023). Membangun karakter Kristen: Peran kompetensi profesional guru pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(2), 12.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yasin, M., Ikhsan, M., Hawa, E., & Nadila, A. D. (2024). Peran guru sebagai agen perubahan di sekolah dan masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(3), 279-288.